

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLES NON EXAMPLES* DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VIII
SMP N 1 ARGAMAKMUR**

Nurul Astuty Yensy. B

Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

Jalan Raya Kandang Limun Bengkulu

Email : nurulastutyensy@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Examples Non Examples* dengan menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok; 2) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Examples Non Examples* dengan menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP N 1 Argamakmur tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 29 siswa, yaitu 14 laki-laki dan 15 perempuan. Jenis penelitian adalah PTK dengan tiga siklus dengan alur penelitian meliputi: rencana tindakan → pelaksanaan tindakan → observasi → refleksi → rencana tindakan siklus selanjutnya. Indikator keberhasilan tindakan jika nilai tes siswa rata-rata meningkat dan minimal 60,0; ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$ serta hasil observasi keaktifan siswa mencapai kriteria baik. Pengumpulan data menggunakan lembar tes dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan siswa meningkat dengan nilai dan kategori masing-masing siklus I, II dan III adalah 27 (cukup), 31 (baik) dan 32 (baik). Hasil belajar siklus I untuk pemahaman konsep menunjukkan nilai rata-rata 58,68 dan ketuntasan belajar 51,72%. Siklus II rata-rata 72,81 dan ketuntasan belajar 79,31%. Siklus III rata-rata 82,34 dan ketuntasan belajar 96,57%. Hasil belajar siswa meningkat karena dengan diberikannya Lembar Diskusi untuk dikerjakan secara berkelompok serta digunakannya alat peraga dalam pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar dan kompetensi dasar. Aktivitas siswa meningkat karena adanya pengelompokan yang heterogen, diskusi kelompok dan persentasi, pengarahan, penyimpulan serta evaluasi dari guru.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*, Alat Peraga, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan karena matematika diajarkan di institusi-institusi pendidikan, baik ditingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Namun kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam mempelajari matematika. Salah satu faktor yang membantu memudahkan siswa dalam memahami konsep matematika adalah guru dimana guru matematika yang baik adalah guru yang mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran di

dalam kelas secara bijaksana. Sehingga seorang guru matematika tidak hanya bergantung kepada strategi dan teknik lama dalam mengajar matematika, tetapi bisa digunakan cara lain untuk menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan intensitas belajar matematika (Sari, 2008:1).

Peningkatan intensitas belajar siswa dapat diupayakan dengan cara guru memiliki strategi mengajar yang tepat. Strategi mengajar seorang guru adalah strategi yang digunakan guru dalam mengolah materi bidang studi untuk pengajaran (Ruseffendi, 1991:249). Strategi mengajar yang dipilih seorang guru harus disesuaikan dengan kemampuan, tujuan dan dapat menyenangkan siswa, sehingga siswa lebih aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model "*Cooperatif Learning*" (pembelajaran kooperatif). Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran berkelompok, sehingga dapat mengaktifkan siswa sebab dalam kelompok mereka diharapkan dapat bekerja sama dan berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa pandai akan membimbing temannya yang lemah, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menyumbang nilai untuk kelompok (Suyatno, 2009: 51).

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah *Examples Non Examples* (model pembelajaran menggunakan contoh dan bukan contoh). Model pembelajaran ini menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, dimana pembelajaran disajikan dalam bentuk gambar, diagram atau tabel yang sesuai dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar. Selain itu salah satu cara penyampaian materi yang dapat menjembatani antara konsep yang abstrak dan real adalah dengan menggunakan alat peraga (Nurul Astuty, 2011:6).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah seorang guru mata pelajaran matematika di SMP N 1 Argamakmur dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Khususnya di kelas VIII D dengan nilai rata-rata 52,5 serta standar ketuntasan belajar sebesar 6,00. Selain itu, pembelajaran matematika di sekolah masih berpusat pada guru. Siswa menerima pelajaran matematika secara pasif, dan hanya menghafal rumus-rumus matematika tanpa memahami makna dan manfaat yang dipelajari. Akibatnya hasil belajar matematika di sekolah masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti.

Menurut Wijaya dan Rusyan (1994 : 137) media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang psikolog, Hamzah (1981 : 12) bahwa “seseorang akan memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat dari pada sesuatu yang didengar atau dibaca”.

Penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan alat peraga khususnya bidang studi matematika didasari kenyataan bahwa pada bidang studi matematika terdapat banyak pokok bahasan yang memerlukan alat bantu untuk menjabarkannya, diantaranya pada materi kubus dan balok yang merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa SMP kelas dua semester dua. Pada sub pokok bahasan ini rendahnya prestasi belajar siswa dapat disebabkan siswa mengalami kesulitan karena objek yang dibicarakan merupakan benda-benda yang konsep-konsepnya bersifat abstrak, sehingga pada waktu membicarakan objek itu, misalnya bentuk kubus dan balok sangat diperlukan alat peraga. Sedangkan kenyataannya selama ini dalam pembelajaran kubus dan balok guru belum menggunakan alat peraga sehingga banyak siswa yang kurang jelas dalam memahami konsep-konsep kubus dan balok tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Argamakmur melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* dengan menggunakan alat peraga pada sub pokok bahasan kubus dan balok.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partipatif), tiap anggota kelompok terdiri atas 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. (Suyatno, 2009: 51-52).

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh (contoh dan bukan contoh). Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (Utri A, 2010:21). Adapun sintaks dari model pembelajaran tipe *Examples Non Examples* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dengan Alat Peraga

FASE	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
Mempersiapkan alat peraga	Guru mempersiapkan alat peraga (benda-benda kongkrit) sesuai dengan tujuan pembelajaran.
Menyajikan alat peraga	Guru menunjukkan alat peraga yang akan digunakan.
Mencermati sajian alat peraga	Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada para siswa untuk memperhatikan dan menganalisa alat peraga yang dipersiapkan.
Melakukan diskusi kelompok.	Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisa alat peraga tersebut dicatat pada kertas/ lembar kerja
Mempersentasikan hasil diskusi.	Tiap kelompok diberi kesempatan membaca lembar kerja/ hasil diskusi.
Membimbing penyimpulan	Mulai dari komentar/ hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai tujuan pembelajaran.
Evaluasi	Guru menilai hasil kerja kelompok. (pada lembar kerja kelompok dengan nilai tertinggi diberi tanda bintang lalu ditempel di dinding kelas).

Sumber : Utri, A (2010:22)

Kebaikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah: (a) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar atau alat peraga. (b) Siswa mengetahui aplikasi dari materi. (c) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sedangkan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* antara lain: penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi jelas dan menarik, proses pembelajaran lebih interaktif, efesiensi dalam waktu dan tenaga serta dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

2.2 Alat Peraga

Menurut Pujiati (2004:3) alat peraga merupakan media pengajaran yang membawakan konsep-konsep yang dipelajari. Alat peraga adalah seperangkat benda kongkrit

yang dirancang, dibuat atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep serta prinsip-prinsip dalam matematika. Alat peraga dapat menyajikan hal-hal yang abstrak dalam bentuk benda-benda atau fenomena-fenomena kongkrit yang dapat dilihat, dipegang, diubah-ubah sehingga hal-hal yang abstrak lebih mudah dipahami.

Alat peraga merupakan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Hamzah (dalam Herlina, 2005:4) mengatakan bahwa “media pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif”. Sedangkan yang dimaksud dengan alat peraga menurut Nasution (dalam Herlina, 2005: 4) adalah “alat bantu dalam mengajar agar lebih efektif”.

2.3 Hasil Belajar

Belajar merupakan aspek dari perkembangan yang menunjuk pada perubahan perilaku sebagai hasil dari praktik dan pengalaman. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut dengan kemampuan. Kemampuan-kemampuan itu dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran berlangsung. Bloom dalam Sudjana (2000) mengklarifikasikan hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif, (2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan (Sardiman 2008:49-51).

2.4 Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik (Sardiman, 2008: 95-97).

Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Sardiman (2008: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur penelitian sebagai berikut: perencanaan tindakan → pelaksanaan tindakan → observasi → refleksi → perencanaan tindakan siklus selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP N 1 Argamakmur tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 29 siswa, yaitu 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Siklus I

Perencanaan Tindakan : menyusun dan merancang RPP untuk siklus I, menyusun skenario pembelajaran untuk siklus I, merancang lembar observasi siswa serta merancang test akhir siklus I dan kunci jawabannya.

Pelaksanaan Tindakan:

Tahap pelaksanaan ini mengacu pada Skenario Pembelajaran Siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* dengan menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok.

Observasi : proses observasi dilakukan oleh pengamat terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi siswa.

Refleksi:

Menganalisa dan mengulas data meliputi hasil tes serta hasil observasi siklus I untuk melihat apakah pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa. Kemudian direfleksi untuk melihat kekurangan-kekurangan yang ada, mengkaji apa yang telah dan belum terjadi, mengapa terjadi demikian dan langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk perbaikan. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya atau merencanakan tindakan untuk siklus II.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan melakukan perubahan pada bagian-bagian tertentu yang didasarkan pada refleksi siklus I, dengan prosedur penelitian sama dengan tahap pada siklus I.

Teknik Analisa Data

a. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa berjumlah 12 butir observasi, skor tertinggi tiap butir observasi adalah 3 (tiga), maka skor tertinggi adalah $3 \times 12 = 36$. Skor terendah tiap butir observasi adalah 1 (satu), maka skor terendah adalah: $1 \times 12 = 12$.

$$\text{Kisaran nilai} = \frac{\text{skor tertinggi keseluruhan} - \text{jumlah butir observasi}}{\text{skor tertinggi untuk tiap butir observasi}} = \frac{36-12}{3} = \frac{24}{3} = 8$$

Tabel 2. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Siswa

Nilai Rentang	Presentasi Nilai
12 – 19	Kurang
20 – 27	Cukup
28 – 36	Baik

Sumber: Arikunto dalam Sarfan (2008)

b. Tes Hasil Belajar

Penilaian tes hasil belajar digunakan nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Sudjana dalam Sarfan, 2008:32})$$

Keterangan:

NR = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah siswa

Sedangkan Ketuntasan Belajar Secara Klasikal dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{N'}{N} \times 100\% \quad (\text{Arikunto dalam Sarfan, 2008: 33})$$

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar secara klasikal

N' = jumlah siswa yang nilainya ≥ 60

N = jumlah siswa keseluruhan

Indikator keberhasilan tindakan jika nilai tes siswa rata-rata $\geq 60,0$; ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$ serta hasil observasi keaktifan siswa mencapai kriteria baik.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I, II dan III

Kriteria	Nilai Tes Siklus I	Nilai Tes Siklus II	Nilai Tes Siklus III
Rata-rata	58,68	72,81	82,34
Ketuntasan klasikal	51,72%	79,31%	96,57%

Tabel 4. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, II dan III

Fase	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	P ₁	P ₂	P ₁	P ₂	P ₁	P ₂
Mempersiapkan Alat Peraga	2	2	3	3	3	3
Menyajikan Alat Peraga	3	2	3	3	3	3
Mencermati sajian alat peraga	2	2	2	3	3	3
Melakukan diskusi kelompok	10	11	11	10	11	11
Mempersentasikan hasil kelompok	2	2	2	2	2	2
Membimbing Penyimpulan	4	4	5	5	5	4
Evaluasi	4	4	4	6	5	6
Jumlah Skor	27	27	30	32	32	32
Rata-rata skor (kriteria)	27 (Cukup)		31 (Baik)		32 (Baik)	

4.2 Pembahasan

Aktivitas Siswa

Pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga aktivitas siswa belum mencapai kategori baik seperti terlihat pada tabel 4 (skor 27 kriteria cukup). Beberapa kekurangan tersebut antara lain: sekitar 40% siswa masih ribut ketika pelajaran sudah dimulai, sekitar 35% siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru khususnya tentang alat peraga, belum terjadi kerjasama yang baik antar anggota kelompok, sebagian siswa sulit untuk mempersentasikan hasil kerja kelompoknya serta hanya satu siswa yang berperan aktif memberikan kesimpulan.

Pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dan sudah mencapai kriteria baik dengan skor 31 (Tabel 4). Siswa lebih siap dalam mengikuti pelajaran serta perhatian siswa lebih fokus dibanding siklus sebelumnya. Namun masih ada sekitar 20% siswa tidak mendengarkan penjelasan guru saat fase mencermati sajian alat peraga serta kerjasama antar kelompok belum terjadi di setiap kelompok saat fase melakukan diskusi kelompok. Dengan demikian pada siklus selanjutnya diberikan pengarahan kepada siswa tentang pentingnya kerjasama dalam kelompok dan mengarahkan mereka agar mampu berperan aktif melaksanakan tugas yang diberikan.

Pada siklus III secara keseluruhan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok termasuk dalam kategori baik dengan skor meningkat yaitu 32 (Tabel 4). Hal ini dikarenakan pada siklus III guru telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya, yaitu antara lain: memberikan bimbingan pada semua kelompok serta arahan kepada siswa saat fase melakukan diskusi kelompok, membimbing siswa dalam menarik kesimpulan saat fase membimbing penyimpulan, serta lebih tegas kepada siswa sehingga tidak ada lagi siswa yang main-main yaitu pada fase mencermati sajian alat peraga.

Dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari tiap siklus, maka dapat dinyatakan bahwa siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok yaitu dengan diberikannya contoh dan bukan contoh. Dari hasil penilaian pengamat dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur.

Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat tiap siklus. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 58,68 dan ketuntasan belajar 51,72%. Secara klasikal proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok pada siklus I dikatakan belum tuntas karena dari 29 siswa hanya 15 siswa yang mendapat nilai $\geq 60,00$.

Sedangkan untuk siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,81 dan ketuntasan belajar 79,31%. Secara klasikal proses pembelajaran pada siklus II dikatakan belum tuntas karena dari 29 siswa masih terdapat 6 siswa yang mendapat nilai $< 60,00$. Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena siswa sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Ketuntasan belajar siklus II ini belum tercapai karena masih ada kekurangan-kekurangan yang belum sepenuhnya diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus III, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,34 dan ketuntasan belajar secara klasikal 96,57%. Secara klasikal proses pembelajaran pada siklus III dikatakan tuntas karena dari 29 siswa terdapat 28 siswa yang mendapat nilai $\geq 60,00$. Terjadinya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus disebabkan guru telah mengupayakan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran.

Rekapitulasi hasil nilai tes siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur dari siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan peningkatan pada jumlah siswa yang mendapatkan nilai $\geq 60,00$. Pada siklus I hanya 15 siswa dalam kategori tuntas, siklus II terdapat 23 siswa tuntas dan siklus III ada 28 siswa dalam kategori tuntas. Pada siklus I banyaknya siswa yang mendapat nilai $< 60,00$ dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pada siklus II masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai $< 60,00$ itu dikarenakan beberapa siswa tidak belajar sebelum mengikuti tes, dan beberapa siswa masih mengalami kesulitan belajar dengan model yang diterapkan oleh guru. Pada siklus III hampir semua siswa dinyatakan tuntas, tapi nilai siswa banyak yang menurun, ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan untuk materi volume kubus dan balok.

Hasil tes seperti tabel 3 menunjukkan terjadinya peningkatan yang cukup berarti. Dilihat dari nilai-nilai siswa tiap siklus dan tercapainya ketuntasan belajar klasikal maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok dapat dikatakan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur. Selanjutnya dikarenakan nilai rata-rata siswa setiap siklus meningkat dan ketuntasan belajar siswa tercapai maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* ini dikatakan berhasil.

V. KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur, yaitu dengan cara: siswa diberikan LDS untuk dikerjakan secara berkelompok, proses pembelajaran menggunakan alat peraga yang sesuai dengan bahan ajar dan kompetensi dasar. Rata-rata nilai tes siklus I, II dan III berturut-turut adalah 58,68; 72,81 dan 82,34. Sedangkan ketuntasan belajar siklus I, II dan III adalah 51,72%; 79,31% dan 96,57%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan alat peraga pada pokok bahasan kubus dan balok dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Argamakmur, yaitu dengan cara: pembagian kelompok yang heterogen, diskusi kelompok, persentasi hasil kelompok, penyimpulan, pengarahan dan evaluasi. Skor rata-rata pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 27 (kategori cukup), pada siklus II sebesar 31 (kategori baik) dan pada siklus III sebesar 32 (kategori baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- B. Sarfan. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Metakognitif dengan Metode Eksperimen pada Konsep Getaran dan Gelombang Di Kelas VIII C SMP N 11 Kota Bengkulu.*: Bengkulu : FKIP UNIB (Tidak dipublikasikan).
- Herlina, Cici. 2005. *Upaya untuk Menguji Efektifitas Pengajaran dengan Menggunakan Alat Peraga yang akan Dibandingkan dengan Pengajaran Tanpa Menggunakan Alat Peraga*. Semarang : UNNES.
- Nurul Astuty. 2010. *Penerapan Strategi Pembelajaran "Keong" untuk Mengoptimalkan Penguasaan Konsep Bilangan Irrasional Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu*. Hasil penelitian. Jurnal Exacta Vol. IX No. 1 Hal. 29-37. JPMIPA FKIP UNIB. Bengkulu.
- Pujiati. 2004. *Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta : Depdiknas.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Bandung.
- Sudjana, Nana, dan Rivai, Ahmad. 1991. *Media Pembelajaran*. Bandung : CV. Sinar Baru Bandung.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sumadyono. 2004. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta : Depdiknas.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka.
- Utri A. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa di SMP N 6 Seluma*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Universitas Bengkulu. Bengkulu.